

## ANALISIS CERITA RAKYAT RADEN AYU DEWI NAWANGSIH DAN RADEN BAGUS RINANGKU SEBAGAI PUSAT ZIARAH SERTA TRADISI MASYARAKAT

Ayu Dewi Nafisatul Khofifah<sup>1</sup>, Intan Cahyaningtyas<sup>2</sup>, Ony Khansa' Khoirunnisa<sup>3</sup>,  
Mohammad Kanzunudin<sup>4</sup>

Universitas Muria Kudus

e-mail : [202333206@std.umk.ac.id](mailto:202333206@std.umk.ac.id) , [20233212@std.umk.ac.id](mailto:20233212@std.umk.ac.id), [202333205@std.umk.ac.id](mailto:202333205@std.umk.ac.id),  
[moh.kanzunudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunudin@umk.ac.id)

### Abstract

*This research discusses folklore about the graves of Raden Ayu Dewi Nawangsih and Raden Bagus Rinangku in Kudus, which are considered spiritual places and have local values for the community. The approach used in this research is qualitative, with a focus on literature review. The purpose of this research is to uncover the history, legends and traditions associated with the tombs. The methods used include document analysis and interviews with pilgrims. The results show that the tomb not only has historical value, but is also a place of pilgrimage that combines beliefs, rituals and moral values. Many pilgrims come to seek blessings, but often the purpose of this pilgrimage is misinterpreted with deviant practices. The tragic story of the two characters should serve as a lesson on the consequences of violating norms. This research emphasizes the importance of properly understanding the spiritual meaning of pilgrimage to maintain noble cultural values, as well as the potential for preserving the tradition as a tourist attraction that still respects local spiritual and cultural values.*

**Keywords:** History, Culture, and Rituals.

### Abstrak

Penelitian ini meneliti cerita rakyat mengenai makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang berada di Kudus, yang dianggap sebuah tempat spiritual dan memiliki nilai-nilai lokal bagi masyarakat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada kajian literatur. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah, legenda, dan tradisi yang berkaitan dengan makam tersebut. Metode yang digunakan meliputi analisis dokumen dan wawancara dengan para peziarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam ini tidak hanya sekedar memiliki nilai sejarah, tetapi menjadi tempat ziarah dengan menggabungkan kepercayaan, ritual, dan nilai moral. Banyak peziarah yang datang untuk mencari berkah, tetapi sering kali tujuan ziarah ini disalahartikan dengan praktik yang menyimpang. Kisah tragis kedua tokoh seharusnya menjadi pelajaran tentang konsekuensi dari pelanggaran norma. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami makna spiritual ziarah dengan benar untuk menjaga nilai-nilai budaya yang luhur, serta potensi pelestarian tradisi sebagai daya tarik wisata yang tetap menghormati nilai spiritual dan budaya setempat.

**Kata Kunci:** Sejarah, Budaya, dan Ritual

### PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki berbagai macam keberagaman budaya dan keraifan lokal yang dimiliki setiap kota di daerah masing – masing. Kearifan lokal menurut Ratna (2011:90-91) dalam (Kanzunudin, 2015) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan berbagai bentuk kebijaksanaan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai bentuk kebudayaan setempat seperti adat-istiadat dan tradisi yang berfungsi untuk mengarahkan para anggotanya dalam bertindak ke arah nilai-nilai yang positif.

Nilai-nilai yang baik juga menyerap dengan kuat tradisi lokal di Indonesia, yang sangat terkait dengan keyakinan atau cerita rakyat yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi

selanjutnya. Menurut Kanzunudin (2012), cerita rakyat adalah cerminan dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Sebagian besar cerita-cerita ini biasanya menggambarkan prinsip – prinsip kehidupan, baik mencakup aspek-aspek yang bersifat positif maupun negatif. Sampai sekarang, mitos yang ada umumnya berkaitan dengan keyakinan pada objek atau lokasi yang dianggap suci, seperti di daerah Kudus.

Kudus merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Tengah, terkenal tidak hanya sebagai penghasil rokok kretek yang unggul, tetapi juga sebagai lokasi wisata religi. Kota ini menawarkan berbagai tempat wisata religi yang berhubungan dengan ulama terkenal, yang juga merupakan pelopor dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa Tengah (Wardani 2021).

Banyak kisah dari masyarakat Jawa, khususnya di Kudus, mengisyaratkan bahwa bagi penganut kejawen, harapan tidak hanya bergantung pada usaha dan ibadah. Salah satu contoh yang bisa diambil adalah saat membangun rumah, yang mulai dari proses pemilihan posisi sampai penanaman tumbuhan di halaman. Dalam keyakinan Jawa, lahan (tanah) yang miring ke arah sebelah timur dianggap dapat mendatangkan keberuntungan serta mempersehat secara fisik dan mental bagi penghuninya. Di samping itu, warga juga melaksanakan berbagai ritual yang didasari oleh kepercayaan mereka pada mitos dan sejarah lokasi-lokasi keramat yang ada (Lestari et al. 2023).

Salah satu tempat untuk melakukan ritual yang memiliki mitos yang kuat di Kudus merupakan kuburan Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, yang berada di Dukuh Masin, Kandang Mas, Dawe, Kudus. Masyarakat setempat menganggap tempat ini suci dan memiliki makna yang istimewa. Mereka percaya bahwa arwah orang yang telah meninggal di lokasi tersebut dapat meminta berkah atau bantuan oleh keluarga yang masih ada. Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku telah menjadi destinasi ziarah dari generasi ke generasi. Tempat ini menarik untuk dijelajahi karena menyimpan berbagai keunikan, terutama dari segi ritual serta mitos yang ada. Kisah cinta mereka yang tidak disetujui oleh Sunan Muria, serta mitos tentang pohon jati yang dianggap sebagai perwujudan dari para tamu takziah di pemakaman mereka, menjadi daya tarik tersendiri. Keberadaan kuburan ini memunculkan pandangan yang berbeda di antara masyarakat, baik dari mereka yang pernah berkunjung maupun yang hanya mengetahui ceritanya. Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku mengandung bnyak sekali narasi spiritual dan kontroversi yang terus beredar di kalangan warga sekitar. Salah satu peziarah yang sering mengunjungi makam ini berbagi pengalaman spiritualnya (Naufal Agil Wajdi 2019). Dipercaya juga bahwa makam keramat Masin ini digunakan sebagai tempat untuk persugihan atau kegiatan spiritual lainnya.

Sebagian besar orang melihat prosesi ziarah ke makam Raden Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dengan pandangan yang kurang positif. Sebagian besar pengunjung makam tersebut memiliki niat untuk mendapatkan berkah. Mereka melaksanakan ritual ziarah atau sekadar “ngalap berkah” dengan penuh keyakinan bahwa dengan usaha itu mereka akan berjalan dengan lancar, dapat meraih atau mempertahankan posisi dalam jabatan, serta menerima kemudahan dalam mendapatkan kekayaan. Dari pengamatan awal, para peziarah yang hadir di makam ini percaya bahwa dengan menjalankan ritual yang telah ditentukan, mereka akan meraih kemajuan dalam ekonomi, kelancaran usaha, dan perkembangan karier (Kanzunudin 2018).

Walaupun demikian, pandangan negatif terhadap praktik ziarah sering muncul karena banyak orang tidak memahami makna spiritual yang terdapat dalam ritual tersebut, sehingga mereka menganggapnya hanya sebagai upacara tanpa artian. Namun, untuk sebagian kalangan orang, ziarah merupakan bentuk harapan dan pengabdian yang mendalam. Mereka meyakini bahwa dengan menghormati leluhur dan menjalankan tradisi, mereka tidak hanya akan memperoleh berkah materi,

tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang. Tradisi ziarah masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek agama yang dianggap sakral. Berbagai kepercayaan mengenai dampak dari ziarah semakin memperkuat keyakinan bahwa ritual ziarah memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari (Afriati 2021).

Dengan demikian, banyak warga Indonesia, terutama yang tinggal baik di Kudus maupun di luar daerah tersebut, masih kurang paham mengenai sejarah dan legenda yang beredar mengenai makam Raden Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Untuk itu, tulisan ini akan mengupas tentang sejarah dan legenda yang berhubungan dengan Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, serta mengungkapkan warisan yang terdapat di sekitar Makam Masin, dan juga menjelaskan tujuan atau alasan dari para peziarah yang berkunjung ke makam tersebut (Rosyid 2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan model studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan dalam konteks tertentu yang mencerminkan kehidupan nyata (alamiah) dengan tujuan untuk menyelidiki dan memahami fenomena, yaitu apa yang terjadi, alasan di baliknya, dan proses terjadinya menurut (Chairi, 2009) dalam (Data, n.d.). Disamping itu, keberadaan peneliti tidak secara signifikan mempengaruhi dinamika dari objek penelitian. Dalam pendekatan kualitatif peneliti itu sendiri berfungsi sebagai instrumen analisis. Agar bisa berfungsi sebagai instrumen, peneliti harus memiliki pengetahuan teori yang memadai tentang konsep fundamental tentang kebudayaan, mitos, dan dampaknya terhadap penelitian. Di samping itu, peneliti juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek budaya dan kisah Raden Dewi Nawangsih serta Raden Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Menurut P. Indra dan Cahya Ningrum (2019, hlm. 25) dalam (Sabrina, 2021) mengatakan studi literatur merupakan suatu pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memanfaatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku ilmiah, ensiklopedia, laporan penelitian terkini maupun yang telah dilakukan sebelumnya, artikel/jurnal, serta skripsi, tesis, dan disertasi. Menggunakan model studi literatur, focus penelitian bertujuan untuk mengkaji (1) bagaimana sejarah makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, (2) bagaimana cerita rakyat tersebut mempunyai pengaruh dalam tradisi ziarah, serta (3) apa saja tradisi yang dipercayai masyarakat sekitar dengan cerita rakyat dari Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Teknik analisis data menurut (Sugiyono, 2010) dalam (Munib & Wulandari, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data mencakup beberapa langkah, antara lain pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan itu, objek penelitian dalam studi ini merupakan buku – buku, artikel-artikel akademik dari jurnal nasional, dengan metode pengumpulan data melalui beberapa saluran. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghimpun artikel-artikel yang relevan dari berbagai sumber, seperti pencarian melalui jurnal daring dan situs web penelitian. Berdasarkan analisis data tersebut, kesimpulan yang dapat diambil mengenai suatu literatur yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makam Keramat dari Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang terletak

pada Dukuh Masin, Kota Kudus, merupakan kearifan lokal yang berfungsi melestarikan lingkungan hutan lereng Pegunungan Muria. Cerita ini berpusat pada Raden Bagus Rinangku, keturunan Mataram (anak dari Sultan Agung Sunan Mangkurat), yang datang ke Muria untuk berguru kepada Sunan Muria, seorang yang menjadi wali penyebar agama Islam yang sakti. Setibanya di Dukuh Masin, Raden Bagus Rinangku bertemu Ki Surmojoyo, tangan kanan Sunan Muria, yang kemudian mengantarkannya menghadap sang Sunan. Di sana, ia diberi tugas menumpas Grombolan Macan Lawung yang meresahkan daerah Muria Barat. Dengan kesaktiannya, Raden Bagus Rinangku berhasil dalam mengalahkan ketua dari grombolan tersebut, sehingga sebagian anak buahnya memutuskan untuk berguru kepada Sunan Muria. Sejak itu, Raden Bagus Rinangku diterima sebagai murid Sunan Muria. (Faoziah et al. 2019)

Sunan Muria memiliki putri cantik jelita bernama Raden Ayu Dewi Nawangsih. Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih saling jatuh cinta, namun hubungan mereka memicu munculnya Cibolek, ketua perguruan sekaligus murid Sunan Muria yang juga menaruh hati pada Dewi Nawangsih. Karena cemburu, Cibolek sering mengadukan hubungan mereka dengan Sunan Muria. Raden Bagus Rinangku sempat diberi tugas menggarap sawah di Masin, di mana ia dan Dewi Nawangsih sering bertemu dan bertanya. Akibatnya, padi di sawah tersebut dimakan burung, yang kemudian diadakan Cibolek kepada Sunan Muria. Meskipun Raden Bagus Rinangku berbohong, Sunan Muria, dengan ilmunya, mengetahui kebenarannya. Hubungan Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih terus berlanjut, hingga suatu ketika Sunan Muria yang ketakutan menakut-nakuti akan memanah putrinya. Namun panah yang seharusnya mengenai Raden Ayu Dewi Nawangsih, justru melayang, lalu mengenai Raden Bagus Rinangku sebab didorong oleh Cibolek. Raden Ayu Dewi Nawangsih yang sangat mencintai Raden Bagus Rinangku langsung memeluknya, menyebabkan panah itu menembus tubuhnya juga. Keduanya pun meninggal dunia secara bersamaan. Mereka kemudian dimakamkan di Makam Keramat Dukuh Masin. Saat pemakaman, banyak pelayat yang tak pulang. Sunan Muria yang jengkel bersabda, "kamu ngapain kok tidak pulang kok di situ, berdiri tegak seperti pohon jati." Karena sabda wali yang makbul, para pelayat yang berkerumun itu berubah menjadi pohon jati. Pohon-pohon jati ini, termasuk Jati Kentong yang diyakini berasal dari Kyai Mashudi, hingga kini dikeramatkan dan tidak ada yang berani menebangnya. Sejak saat itu, makam Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih banyak diziarahi masyarakat dari berbagai daerah yang memohon kemudahan rezeki, jodoh, dan kesuksesan. Kisah ini mengandung nilai keagamaan tentang pengendalian diri dari hawa nafsu dan nilai sejarah sebagai bagian dari berdirinya Dukuh Masin yang menghormati Sunan Muria serta simpati pada Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Kompleks makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang terletak di Dusun Masin, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kudus, merupakan situs yang begitu dihormati dan kaya tradisi. Makam ini, yang telah ada sejak zaman perwalian, dibuka untuk Peziarah pada hari Rabu Pahing, Kamis Pon, dan Jumat Wage, menarik pengunjung dari berbagai daerah bahkan luar pulau. Pada hari lain, peziarah hanya diizinkan di luar area makam. Kompleks ini memiliki area pintu masuk dengan fasilitas parkir, penjual bunga dan makanan, serta area bersuci. Peziarah diwajibkan membersihkan diri sebelum menaiki sekitar 100 anak tangga menuju kompleks makam utama di puncak bukit. Di sana, terdapat mushola, ruang tamu, kantor pengelola makam, ruang untuk selamatan, dan aula. Peziarah harus mengantre untuk masuk ke cungkup makam, di mana juru kunci akan menanyakan permohonan mereka kepada leluhur. Tujuan peziarah bervariasi, mulai dari mencari jodoh, pekerjaan, kesehatan, keturunan, kekayaan, hingga sekadar mencari keberkahan karena Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku diyakini keturunan Sunan Muria. Makam tersebut terbuat dari

kayu jati termasuk atapnya, sebagai amanat dari mimpi.(Sastra, Seni, and Maret 2011).

Di luar kompleks makam utama, terdapat beberapa peninggalan dan tempat keramat lain diantaranya: 1) Sendang Kali Mbelik Gede, sekitar 1 km selatan makam, dipercaya dapat memberikan keturunan. Asal mula sendang ini dikaitkan dengan tongkat Raden Bagus Rinangku yang tertancap dan kemudian mengeluarkan air, atau versi lain menyebut tusuk konde Raden Ayu Dewi Nawangsih. 2) Petilasan Kyai Mashudi, pengasuh Raden Ayu Dewi Nawangsih, terletak di bawah bukit makam. Peziarah datang ke sini untuk keselamatan dan kesaktian. Kyai Mashudi diyakini juga berubah menjadi Pohon Jati Kentong setelah melayat. 3) Pohon Jati Keramat yang tumbuh di sekitar makam dipercaya sebagai jelmaan pelayat yang diucapkan oleh Sunan Muria karena terus-menerus meratapi kematian kedua tokoh tersebut. Larangan menebang pohon jati sembarangan juga berfungsi sebagai upaya pelestarian hutan Muria untuk mencegah longsor dan menjaga ketersediaan air.

Tradisi sedekah kubur masyarakat setempat juga melestarikan tradisi Sedekah Kubur atau Seribu Sempol yang diadakan pada hari kamis terakhir di bulan Ruwah. Acara ini bertujuan mendoakan leluhur, memohon berkah, dan mempererat tali persaudaraan. Peserta membawa nasi dan ayam ingkung, di mana sebagian paha dan ceker ayam akan dikumpulkan panitia (dijuluki "Seribu Sempol" karena banyaknya). Puncak acara adalah makan tumpeng bersama yang telah "dikerubungi" di pelataran makam. Tradisi ini, juga memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya dan berpotensi menjadi objek wisata.

Berziarah ke makam orang saleh, seperti makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, seringkali disalah pahami dari tujuan aslinya untuk mendoakan dan mengingat kematian. Di kompleks makam ini, motif "ngalap berkah" (mencari keberkahan) banyak ditemukan, dengan peziarah meminta kekayaan, jabatan, atau kesuksesan. Keyakinan ini berakar dari kisah tragis Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang tewas karena hubungan terlarang mereka. Tragedi ini disalahartikan sebagai sumber keberuntungan dan bahkan pesugihan, terutama pada malam Jumat Wage. Beberapa praktik ritual yang terjadi di sana bahkan melibatkan hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangan untuk mencapai tujuan materi, dengan perjanjian mengikat yang berisiko kemiskinan jika dilanggar. Fenomena ini bahkan menyebabkan munculnya pekerja seks komersial di area makam, membuat sulit membedakan antara peziarah sungguhan dan pelaku praktik menyimpang ini. Pada dasarnya, cerita rakyat mengenai Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku merupakan pelajaran moral tentang konsekuensi perbuatan dosa, bukan alasan untuk menyelewengkan ajaran agama. Cerita ini seharusnya menjadi peringatan untuk menjaga diri dari kesyirikan dan penyimpangan.(Gede and Perspektif 2024).

Tempat pemakaman sepasang kekasih tersebut kini dikenal dengan nama Kramat Punden Masin, sebuah makam yang dianggap keramat di Desa Masin. Di sekitar makam ini tumbuh pohon-pohon jati yang besar. Pohon-pohon jati tersebut diyakini sebagai perwujudan dari semua orang yang turut serta dalam pemakaman Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Oleh karena itu, hingga saat ini, pohon-pohon jati tersebut dibiarkan tumbuh dengan bebas, dan tidak ada warga yang berani menebang, memotong, atau mengambil pohon-pohon jati di Kramat Punden Masin.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di kota Kudus terdapat salah satu makam yang bernama makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Makam I tersebut menunjukkan bahwa tempat ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang mendalam tetapi juga berfungsi sebagai pusat kearifan lokal dan praktik spiritual masyarakat. Pada makam ini menjadi simbol

tradisi ziarah yang mengintegrasikan kepercayaan, ritual, dan nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat yang berziarah ke makam ini umumnya memiliki tujuan untuk mencari berkah, baik dalam bentuk kekayaan, jabatan, maupun kesuksesan. Dengan begitu masih terdapat juga pemahaman yang keliru mengenai tujuan ziarah. Terlihat dari beberapa individu mengaitkan praktik tersebut dengan aktivitas yang menyimpang dari ajaran agama. Kisah tragis Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku seharusnya menjadi pelajaran moral tentang konsekuensi dari tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai yang dijunjung. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memahami makna spiritual dan nilai-nilai yang ada serta yang terkandung dalam tradisi ziarah. Dengan harapan agar praktik tersebut tidak disalahartikan dan tetap menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan leluhur serta menjaga kearifan lokal yang ada. Tidak hanya itu, pelestarian tradisi dan peninggalan sejarah di sekitar makam juga memiliki potensi untuk menjadi objek wisata yang menarik dan mendukung ekonomi lokal, asalkan dilakukan dengan cara yang menghormati nilai-nilai budaya dan spiritual yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriati, Eka. 2021. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal." Fu.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Faoziah, Ita, Universitas Muhammadiyah, Asep Wasta, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Asti Tri Lestari, and Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. 2019. "Analisis Kesenian Terbang Genjring Pada Tradisi Cukur Rambut Bayi Di Kampung Kalapa Dua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya." 2(2): 68–74.
- Gede, K I, and Sebayu Perspektif. 2024. "Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah Makam Ki Gede Sebayu Perspektif Annemarie Schimmel."
- Kanzunudin, Mohammad. 2018. "Structure and Values of Story Pross of the People of Kudus Society." (January 2017).
- Lestari, Sri, Choirunisa Mukaromah, Melan Deciani Dwi, Putti Nur Amaliah, and Muhamad Parhan. 2023. "Exploring Javanese Islam: "the Acculturation of Religious Doctrine With Cultural Rituals"." *Komunitas* 14(2): 188–205. doi:10.20414/komunitas.v14i2.7556.
- Naufal Agil Wajdi. 2019. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Tradisi Ziarah Kubur: Studi Kasus Ziarah Makam Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang, Jakarta Pusat Tahun 2014 – 2018*.
- Rachmawati, Yeni. 2020. "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1150–62. doi:10.31004/obsesi.v5i2.706.
- Rosyid, Moh. 2019. "Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19(2): 279–96.
- Sastra, Fakultas, D A N Seni, and Universitas Sebelas Maret. 2011. "( Sebuah Tinjauan Folklor )."
- Wardani, Nova Ayu. 2021. "PENGEMBANGAN DESA WISATA ( Studi Di Desa Wisata Colo , Kecamatan Dawe , Kabupaten Kudus ) ( Studi Di Desa Wisata Colo , Kecamatan Dawe , Kabupaten Kudus )."
- Data, A. A. (n.d.). *SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) SORONG TUGAS RESUME UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)*.
- Kanzunudin, M. (2015). Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal. *Makalah Disajikan Dalam Seminar Kebudayaan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, Di Kudus*.
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi literatur: Efektivitas model kooperatif tipe course review horay dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172.
- Sabrina, A. (2021). *ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR (STUDI LITERATUR)*. Universitas Pendidikan Indonesia.